
**IMPLEMENTASI PENERAPAN PROTOKOL NEW NORMAL PADA DESTINASI
WISATA DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Arif Dwi Saputra

Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, Indonesia, Email: dwisaputra.arif@yahoo.co.id

ABSTRAK**Histori Artikel****Submitted:**

2 Agustus 2021

Reviewed:

1 September 2021

Accepted:

12 Oktober 2021

Published:

15 November 2021

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi penerapan protokol new normal bagi destinasi wisata di Kabupaten Sleman serta mengecek kondisi nyata kesiapan destinasi wisata untuk dibuka kembali (re-opening), sekaligus melihat kepatuhan wisatawan terhadap regulasi protokol new normal di Kabupaten Sleman. Metode penelitian menggunakan data berbasis kuantitatif dengan metode survei. Lokasi penelitian mengambil 8 destinasi wisata unggulan Kabupaten Sleman yakni: Monjali, Candi Prambanan, Blue Lagoon, Deswita Pentingsari, Deswita Kelor, Sleman City Hall, Abhayagiri, dan Hotel Sahid Jaya. Pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, kuesioner, dan studi literatur. Pelaksanaan penelitian pada tanggal 1-24 Agustus 2020.

Hasil penelitian menunjukkan sektor pariwisata di Kabupaten Sleman dapat dibuka kembali dengan berbagai syarat untuk kebaikan semua pihak terutama meningkatkan perekonomian masyarakat. Pembukaan destinasi wisata di Kabupaten Sleman, harus disertai dengan pengawasan ketat terutama terkait penerapan protokol kesehatan.

Kata kunci: destinasi wisata, protokol new normal, covid 19

**IMPLEMENTATION OF NEW NORMAL PROTOCOL IMPLEMENTATION IN
TOURISM DESTINATIONS IN SLEMAN REGENCY, YOGYAKARTA SPECIAL
REGION****ABSTRACT**

This research was conducted to determine the implementation of the new standard protocol for tourist destinations in Sleman Regency, to check the actual conditions of the readiness of tourist destinations to reopen and to see the compliance of tourists to the regulations of the new standard protocol in Sleman Regency. The research method uses quantitative-based data with a survey method. The research location took eight leading tourist destinations in Sleman Regency, namely: Monjali, Prambanan Temple, Blue Lagoon, Deswita Pentingsari, Deswita Kelor, Sleman City Hall, Abhayagiri, and Hotel Sahid Jaya. They were collecting data using field observations, questionnaires, and literature studies. The research was carried out on 1-24 August 2020. The results showed that the tourism sector in Sleman Regency could be reopened with various conditions for the good of all parties, significantly improving the community's economy. The opening of tourist destinations in Sleman Regency must be accompanied by strict supervision, especially regarding implementing health protocols

Keywords: *tourist destinations, new normal protocol, covid 19*



PENDAHULUAN

Pandemi bencana nonalam Covid-19 yang saat ini melanda dunia mengakibatkan lumpuhnya sebagian besar sektor penting dalam pembangunan dan berdampak cukup dramatis khususnya pada sektor ekonomi. Negara-negara terdampak, dipaksa mencari anggaran tambahan dan juga mengurangi anggaran untuk penanggulangan pandemi yang belum tahu pasti kapan berakhirnya. Banyak strategi dan skenario yang dilakukan pemerintah masing-masing negara, termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara yang terlambat dalam awal penularan dan kasus positif Covid-19 nya namun menjadi terbanyak di antara negara-negara Asia Tenggara pada Juli 2020.

Melalui rilis yang dikeluarkan pada Rabu, 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan pernyataan bahwa kasus Corona yang menyebabkan COVID-19 adalah pandemi (Gumbrecht, J., CNN.com, 2020).

Melihat perkembangan wabah ini semakin meluas ke seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia yang baru mendapatkan kasus terkonfirmasi positif pertama sebanyak dua orang (warga Depok, Jawa Barat) yang diumumkan oleh pemerintah pada hari Senin tanggal 2 Maret 2020 (Ihsanuddin, KOMPAS.com, 2020).

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) sendiri adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 (www.padk.kemkes.go.id)

Untuk dapat memetakan daerah mana saja yang beresiko tinggi atau rendah dalam penularan Covid-19 ini, ditetapkan oleh pemerintah aturan zonasi warna yang disesuaikan dengan tingkat resiko tersebut. Zona Hijau, Zona Kuning, Zona Oranye dan Zona Merah yang berdasarkan Color Zone Pandemic Response Version yang disusun oleh Chen Shen dan Yaneer Bar-Yam dari New England Complex Systems Institute (ayobandung.com).

Zona Hijau Covid-19 adalah negara atau wilayah tanpa kasus yang dikonfirmasi atau dengan beberapa wisatawan yang terinfeksi yang datang dari negara atau wilayah lain. Zona Kuning Covid-19 adalah Negara atau wilayah dengan beberapa kasus penularan lokal, tetapi tanpa kelompok penularan komunitas. Zona Oranye Covid-19 adalah Negara atau wilayah yang berdekatan dengan Zona Merah atau dengan kelompok kecil, sedangkan Zona Merah adalah negara atau wilayah yang telah mempertahankan transmisi komunitas (misalnya. Kota Jakarta, Surabaya, Negara Tiongkok, Korea Selatan dan Italia).

Istilah New Normal (normal baru) sebenarnya bukan lah istilah baru, istilah ini telah digunakan sebelumnya saat setelah krisis keuangan Tahun 2007-2008 dan setelah resesi Tahun 2008-2012 dan saat pandemi covid-19 ini, istilah New Normal kembali mengemuka. Fase New Normal merupakan fase tatanan baru untuk dapat beradaptasi dengan covid-19 yang hingga saat ini belum selesai karena vaksin covid-19 belum ditemukan atau belum selesai diuji coba (www.kemkes.go.id).

Kabupaten Sleman sebagai salah satu daerah yang mengandalkan sektor pariwisata sudah siap untuk memasuki era new normal. Kesiapan penerapan prosedur normal baru di sektor industri pariwisata tidak hanya pada destinasi berupa objek wisata semata, namun juga meliputi sarana lain seperti hotel, mall, dan restoran.

Saat ini seluruh pengelola destinasi wisata di Kabupaten Sleman diinstruksikan untuk membuat SOP di titik tertentu agar wisatawan selalu bergerak dan tidak terjadi penumpukan. Khusus di wilayah Sleman sendiri, kondisi secara geografis ditunjang dengan wilayah yang luas, sehingga prinsip jaga jarak lebih memungkinkan, ditambah wilayah ini merupakan perbukitan dengan suhu yang cukup panas, sehingga diharapkan virus diharapkan tidak bisa berkembang.

Penelitian ini mengambil fokus untuk menelisik bagaimana implementasi protokol new normal diterapkan pada destinasi wisata di Kabupaten Sleman. Hidup berdampingan

dengan Covid-19 sambil mematuhi disiplin protokol kesehatan menjadi pilihan yang paling sesuai dengan kondisi saat ini. Penerapan protokol kesehatan dengan menjaga perekonomian merupakan dua kegiatan yang saling melengkapi. Perlu jalan tengah dengan cara mengatasi pandemi, seraya memulihkan ekonomi yakni hidup berdampingan dengan COVID-19 sambil mematuhi protokol yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui implementasi penerapan protokol new normal bagidestinas wisata di Kabupaten Sleman, untuk mengecek kondisi nyata kesiapan destinasi wisata untuk dibuka kembali (re-opening), dan untuk melihat kepatuhan wisatawan terhadap regulasi protokol new normal di Kabupaten Sleman.

LITERATUR

REVIEW

Protokol New Normal

Badan Kesehatan Dunia / WHO telah menyatakan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai sebuah pandemi. Penyebaran COVID-19 di Indonesia saat ini sudah semakin meluas lintas wilayah dan lintas negara yang diiringi dengan peningkatan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian. Situasi ini kian berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, sehingga diperlukan strategi dan upaya yang komprehensif dalam percepatan penanganan COVID-19.

Mencermati penyebaran dan penularan COVID-19 di Indonesia yang semakin memprihatinkan, Pemerintah melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 telah menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu Presiden juga telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional, yang menyatakan bahwa penanggulangan bencana nasional yang diakibatkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dilaksanakan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Gubernur, bupati, dan walikota sebagai Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di daerah dan dalam menetapkan kebijakan di daerah masing-masing harus memperhatikan kebijakan Pemerintah Pusat.

Penanggulangan pandemi COVID-19 ini membutuhkan peran serta dari semua pihak baik Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, pihak swasta dan seluruh elemen masyarakat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dunia usaha dan masyarakat pekerja memiliki kontribusi besar dalam memutus mata rantai penularan karena besarnya jumlah populasi pekerja dan besarnya mobilitas serta interaksi penduduk umumnya disebabkan aktifitas bekerja. Destinasi wisata sebagai lokus interaksi dan berkumpulnya orang merupakan faktor risiko yang perlu diantisipasi penularannya. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah menyatakan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dilakukan salah satunya dengan meliburkan tempat umum yang berpotensi mengumpulkan orang dengan jumlah banyak.

Namun demikian tidak mungkin selamanya dilakukan pembatasan, roda perekonomian harus tetap berjalan, untuk itu pasca pemberlakuan PSBB dengan kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung, perlu dilakukan upaya mitigasi dan kesiapan tempat kerja seoptimal mungkin sehingga dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup pada situasi COVID-19

(New Normal).

Berikut poin-poin penerapan protokol new normal pada destinasi wisata di Indonesia.

Pihak manajemen/Tim Penanganan COVID-19 di Destinasi Wisata selalu memperhatikan informasi terkini serta himbauan dan instruksi Pemerintah Pusat dan Daerah terkait COVID-19 di wilayahnya, serta memperbaharui kebijakan dan prosedur terkait COVID-19 di Destinasi Wisata sesuai dengan perkembangan terbaru.

Mewajibkan semua wisatawan menggunakan masker selama di Destinasi Wisata, selama perjalanan dari dan ke Destinasi Wisata serta setiap keluar rumah.

Larangan masuk kerja bagi wisatawan, tamu/pengunjung yang memiliki gejala demam/nyeri tenggorokan/batuk/pilek/sesak nafas. Berikan kelonggaran aturan perusahaan tentang kewajiban menunjukkan surat keterangan sakit.

Jika wisatawan harus menjalankan karantina/isolasi mandiri agar hak-haknya tetap diberikan.

Menyediakan area/ruangan tersendiri untuk observasi wisatawan yang ditemukan gejala saat dilakukan skrining.

Pada kondisi tertentu jika diperlukan, Destinasi Wisata yang memiliki sumber daya dapat memfasilitasi tempat karantina/isolasi mandiri. Standar penyelenggaraan karantina/isolasi mandiri merujuk pada pedoman dalam www.covid19.go.id.

Penerapan hygiene dan sanitasi tempat wisata yang meliputi : Selalu memastikan seluruh lokasi wisata bersih dan higienis dengan melakukan pembersihan secara berkala menggunakan pembersih dan desinfektan yang sesuai (setiap 4 jam sekali). Terutama handle pintu dan tangga, tombol lift, peralatan kantor yang digunakan bersama, area dan fasilitas umumnya. Menjaga kualitas udara Destinasi Wisata dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari masuk ruangan kerja, pembersihan filter AC.

Melakukan rekayasa engineering pencegahan

penularan seperti pemasangan pembatas atau tabir kaca bagi wisatawan yang melayani pelanggan, dan lainlain.

Satu hari sebelum berwisata dilakukan Self Assessment Risiko COVID-19 pada seluruh wisatawan untuk memastikan wisatawan yang akan berwisata dalam kondisi tidak terjangkit COVID-19 terutama yang berasal dari zona merah dan Luar Negeri.

Melakukan pengukuran suhu tubuh (skrining) di setiap titik masuk Destinasi Wisata : Petugas yang melakukan pengukuran suhu tubuh harus mendapatkan pelatihan dan memakai alat pelindung diri (masker dan faceshield) karena berhadapan dengan orang banyak yang mungkin berisiko membawavirus.

Pengukuran suhu tubuh jangan dilakukan di pintu masuk dengan tirai AC karena dapat mengakibatkan pembacaan hasil yang salah.

Terapkan physical distancing / jaga jarak;

(1) Pengaturan jumlah wisatawan yang masuk agar memudahkan penerapan physical distancing; (2) Pada pintu masuk, agar wisatawan tidak berkerumun dengan mengatur jarak antrian. Beri penanda di lantai atau poster/banner untuk mengingatkan; (3) Jika Destinasi Wisata merupakan gedung bertingkat maka untuk mobilisasi vertikal lakukan pengaturan sebagai berikut:

Penggunaan lift: batasi jumlah orang yang masuk dalam lift, buat penanda pada lantai lift dimana penumpang lift harus berdiri dan posisi saling membelakangi.

Penggunaan tangga: jika hanya terdapat 1 jalur tangga, bagi lajur untuk naik dan untuk turun, usahakan agar tidak ada wisatawan yang berpapasan ketika naik dan turun tangga. Jika terdapat 2 jalur tangga, pisahkan jalur tangga untuk naik dan jalur tangga unturturun.

Lakukan pengaturan tempat duduk agar berjarak 1 meter pada meja di lokasi wisata, saat melakukan meeting, di kantin, saat istirahat, dan lainlain.

Jika memungkinkan, menyediakan

transportasi khusus wisatawan untuk perjalanan pulang pergi dari mess/perumahan ke Destinasi Wisata sehingga wisatawan tidak menggunakan transportasi publik.

Petugas kesehatan melakukan pemantauan kesehatan wisatawan secara proaktif:

Sebelum berwisata, terapkan Self Assessment Risiko COVID-19 pada wisatawan untuk memastikan wisatawan yang akan melakukan kegiatan wisata dalam kondisi tidak terjangkit COVID-19.

Pengelola destinasi melakukan pemantauan pada semua wisatawan jika ada yang mengalami demam/batuk/pilek.

Mendorong wisatawan untuk mampu deteksi diri sendiri (self monitoring) dan melaporkan apabila mengalami demam/sakit tengorokan/batuk/pilek selama berwisata.

Bagi wisatawan yang habis berwisata ke daerah terjangkit COVID-19 wisatawan diwajibkan melakukan karantina mandiri di rumah dan pemantauan mandiri selama 14 hari terhadap gejala yang timbul dan mengukur suhu 2 kali sehari.

Bagi Wisatawan

Selalu menerapkan Germas melalui Pola Hidup Bersih dan Sehat saat di rumah, dalam perjalanan ke dan dari Destinasi Wisata dan selama di Destinasi Wisata; Saat perjalanan ke/dari Destinasi Wisata; Pastikan wisatawan dalam kondisi sehat, jika ada keluhan batuk, pilek, demam agar tetap tinggal di rumah; Gunakan masker; Upayakan tidak menggunakan transportasi umum, jika terpaksa menggunakan transportasi umum; Tetap menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter; Upayakan tidak sering menyentuh fasilitas umum, gunakan hand sanitizer; Gunakan helm sendiri; Upayakan membayar secara non tunai, jika terpaksa memegang uang gunakan handsanitizer sesudahnya; Tidak menyentuh wajah atau mengucek mata dengan tangan, gunakan tissue bersih jika terpaksa.

Selama di Destinasi Wisata ; Saat tiba, segera mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir; Gunakan siku untuk membuka

pintu; Tidak berkerumun dan menjaga jarak jika ada di dalam ruangan; Bersihkan meja/lokasi wisata dengan desinfektan; Upayakan tidak sering menyentuh fasilitas/peralatan yang dipakai bersama di lokasi wisata, gunakan handsanitizer; Tetap menjaga jarak dengan sesama wisatawan minimal 1 meter; Usahakan aliran udara dan sinar matahari menerpa langsung ke area wisata; Biasakan tidak berjabat tangan; Masker tetap digunakan.

Saat tiba di rumah; Jangan bersentuhan dengan anggota keluarga sebelum membersihkan diri (mandi dan mengganti pakaian); Cuci pakaian dan masker dengan deterjen. Masker sekali pakai, sebelum dibuang robek dan basahi dengan desinfektan agar tidak mencemari petugas pengelola sampah; Jika dirasa perlu bersihkan handphone, kacamata, tas dengan desinfektan; Tingkatkan daya tahan tubuh dengan konsumsi gizi seimbang, aktifitas fisik minimal 30 menit perhari, istirahat cukup (tidur minimal 7 jam), berjemur di pagihari; Lebih berhati-hati apabila memiliki penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru dan gangguan ginjal atau kondisi immunocompromised/penyakit autoimun dan kehamilan. Upayakan penyakit degeneratif selalu dalam kondisi terkontrol.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Catherine Marsh menyatakan bahwa metode survei dipahami tidak sekedar sebagai suatu aktivitas observasi dengan teknik tertentu untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga mencakup aktivitas yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pengumpulan data dan metode analisisnya. Pengumpulan informasi menurut Marsh bisa dilakukan dengan penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, analisis isi, jajak pendapat, dan melalui telepon. (Nunung Prajarto, 2010:18)

Penelitian survei diartikan sebagai aktivitas penelitian dengan cara mengumpulkan data dari suatu sampel sebagai bagian dari populasi atau orang. Metode ini dianggap lebih menguntungkan untuk suatu populasi yang besar dimana dalam penelitian survei, akan diambil sampel yang merepresentasikan populasi seluruhnya.

Lokasi dalam penelitian ini mengambil 8 tempat di destinasi wisata di Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan obyek wisata unggulan di wilayah Kabupaten Sleman. Kedelapan obyek ini memiliki banyak potensi untuk bisa dikembangkan menjadi obyek wisata unggulan daerah. Sampel yang diteliti adalah wisatawan yang datang ke 8 lokasi destinasi berikut selama kurun waktu 1 – 24 Agustus 2020. Lokasi penelitian tersebut adalah: Museum Monjali, Blue Lagoon, Abhayagiri Restaurant, Sleman City Hall, Candi Prambanan, Desa Wisata Kelor, Desa WisataPentingsari, dan Hotel Sahid Jaya

Alat Pengumpulan Data yang digunakan adalah dengan memakai kuesioner. Kuesioner bisa menjadi alat pengumpulan data yang efisien apabila jumlah informan/responden cukup besar dan tersebar dalam wilayah yang luas (Sugiyono, 2013: 142).

Kuesioner disebar kepada wisatawan yang datang ke 8 lokasi penelitian yang telah disebutkan diatas. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penerapan protokol new normal bagi wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kabupaten Sleman ini. Kuesioner yang digunakan adalah pertanyaan kombinasi terbuka dan tertutup.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan lapangan, pencarian data (kunjungan wisatawan, kegiatan yang sudah dilakukan), interpretasi permasalahan. Observasi ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan penelitian serta mendapatkan informasi yang riil tentang kondisi yang ada di lapangan terkait dengan atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan kelembagaan. Selain itu

observasi juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui hasil-hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya sehingga berfungsi sebagai pembandingan dan mempertajam analisis.

Analisis kepustakaan dilakukan dengan menganalisis dokumen seperti peraturan/perda/RPJMD/RKPD/RIPPDA, laporan penelitian, buku, jurnal, foto, kliping, dan artikel-artikel di media massa. Selain itu, analisis kepustakaan ini juga untuk menghimpun berbagai konsep/teori/regulasi yang terkait dengan penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah wisatawan yang sedang berkunjung di 8 lokasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke 8 lokasi penelitian pada kurun waktu 1-24 Agustus 2020. Penentuan jumlah wisatawan sebagai responden dihitung dengan memperhatikan tingkat ketelitian dan jumlah populasi wisatawan yang ada di dalam kawasan dan waktu tertentu . Untuk ukuran jumlah sampel yang dibutuhkan akan ditetapkan dengan menggunakan jumlah sampel minimal sebanyak 30 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni suatu cara pengumpulan data yang dilakukan terhadap responden dimana responden diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Peneliti mempunyai hak untuk menentukan orang-orang yang dijadikan responden dalam penelitian. Orang yang tidak sesuai tidak akan dijadikan sampel. Peneliti harus memilih kriteria yang dijadikan pedoman untuk pemilihan responden. Kriteria tersebut harus mendukung tujuan penelitian (Kriyantono, 2006:156-157).

Adapun tata cara penentuan sampel akan dilakukan sebagai berikut; Setiap orang hanya dijadikan satu sampel. Apabila orang tersebut sudah menjadi sampel di lokasi pertama,

maka tidak akan dijadikan sampel lagi di lokasi kedua, dan seterusnya. ; Penyebaran kuesioner akan dilakukan selama satu minggu untuk masing-masing lokasi penelitian. Peneliti akan memperhatikan week day dan week end untuk waktu penyebaran kuesioner; Pemilihan sampel harus representatif menggunakan dasar pemilihan wisatawan berpenghasilan, wisatawan nusantara, usia 17 tahun ke atas/dewasa; Wisatawan berpenghasilan dipilih dengan asumsi mereka mempunyai kuasa untuk membelanjakan hartanya selama berwisata di obyek; Usia 17 tahun ke atas merupakan usia yang sudah dianggap dewasa untuk melakukan sebuah perjalanan. Ini akan berkaitan dengan motivasi, persepsi, serta bentuk aktivitas yang mereka lakukan di obyek wisata; Wisatawan nusantara dipilih karena sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke 8destinasi wisata ini merupakan wisatawan nusantara berdasarkan data pengamatan yang peneliti lakukan.

Salah satu yang perlu ditegaskan dalam teknik pengambilan sampel adalah sampel/responden yang dipilih harus dapat menghadirkan keterwakilan populasi, mengarah pada sampel yang representatif (mewakili), mengacu pada research question atau research problem, dan memperhatikan tujuan serta kemampuan tenaga, keuangan, dan waktu peneliti. Pada dasarnya susah sekali mendapatkan karakter sampel yang benar-benar mirip dengan karakter populasi, yang penyebabnya dapat disebut sebagai *samplingerror/kesalahan pengambilan sampel*. Toleransi terhadap *sampling error* perlu ditetapkan agar jumlah sampel yang diambil setidaknya mendekati keperluan untuk menggambarkan populasi (Prajarto, 2010: 99).

Penelitian ini diawali dengan membuat konsep tentang survei karakteristik wisatawan di obyek wisata dengan memperhatikan unsur-unsur segmentasi wisatawan. Langkah-langkah selanjutnya adalah menentukan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan alasan pemilihan lokasi, menyusun kuesioner, menentukan banyaknya sampel minimal

dengan menggunakan teknik *sampling*, menyebar angket, kemudian menarik angket, mengedit dan melakukan koding angket, melakukan entri data pada software analisa statistik (SPSS software), dan melakukan analisis data statistika berdasarkan kaedah statistik yang benar.

Analisis data merupakan tahapan dimana peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis riset/penelitian yang sudah ditentukan. Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis melalui perangkat statistik (SPSS software). Analisis data ini berada di level empiris, konsekuensinya data yang dihitung, diolah, dan dianalisis adalah data empiris. Oleh karena itu hasil analisis data belum bisa langsung digunakan untuk menjawab permasalahan riset. Harus dibutuhkan tahapan interpretasi data untuk bisa menjawab dan memberikan rekomendasi (Kriyantono, 2006:84-85).

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) model analisis data yang ada pada software statistik SPSS, yakni metode statistik distribusi frekuensi dan tabel silang/crosstabs. Distribusi frekuensi merupakan proses perhitungan dan peringkasan data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan secara baik. Hal ini sekaligus untuk membantu peneliti mengetahui bagaimana jumlah berbagai sub-kategori dari suatu fenomena yang terjadi (Sekaran, 2006).

Analisis tabel silang/crosstabs adalah sebuah tabel silang yang terdiri atas satu baris atau lebih dan satu kolom atau lebih untuk menampilkan kaitan antara dua atau lebih variabel (Santoso, 2005). Teknik ini adalah salah satu bentuk representasi data yang berkaitan dengan hubungan antara berbagai variabel. Tabel silang dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kaitan antara beberapa variabel dalam satu tabel analisis.

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah interpretasi data. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data, melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang telah ditetapkan. Interpretasi data bermakna

sebagai proses rekonseptualisasi terhadap hasil analisis yang bersifat empiris. Oleh karena itu jawaban permasalahan penelitian bisa diketahui setelah proses interpretasi data. Interpretasi data bersifat subjektif ilmiah karena berdasar pada pilihan teori dan logika peneliti dalam pemberian makna terhadap hasil analisis (Kriyantono, 2006:85).

Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat rancangan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data (inventarisasi permasalahan mitra) maupun tata cara pelaksanaan kegiatan masyarakat yang sudah dilakukan.

Penulisan rumus (jika ada) dapat menggunakan *equation* dengan mencantumkan sumber utama yang digunakan sebagai acuan.

Metode pada artikel literature review dapat memuat alur berpikir dalam melakukan kajian, langkah-langkah dalam pengumpulan data (penggalan informasi), teknik analisis (jika ada), dan kriteria atau standar referensi yang digunakan untuk melakukan kajian secara kritis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mendukung keputusan pemerintah pusat untuk mulai membuka beberapa kawasan destinasi pariwisata, pengelola dan pengunjung lokasi wisata wajib untuk menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, mengamati bahwa implementasi penerapan protokol new normal di destinasi wisata Kabupaten Sleman sudah dilajankan dengan sangat baik.

Pengelola destinasi wisata di Sleman mayoritas sudah menyediakan fasilitas cuci tangan menggunakan sabun yang memadai dan mudah diakses, mengecek suhu tubuh pengunjung di pintu masuk, dan memperbanyak media informasi tentang penerapan protokol kesehatan di lokasi pariwisata.



Gambar 1. Alur pengunjung di Restoran Abhayagiri

Pada waktu pengunjung atau tamu ketika mulai memasuki area restoran, sudah disediakan jalur antrian 2 baris lengkap dengan tanda untuk menjaga jarak.



Gambar 2. Pemeriksaan suhu tubuh menggunakan termogun

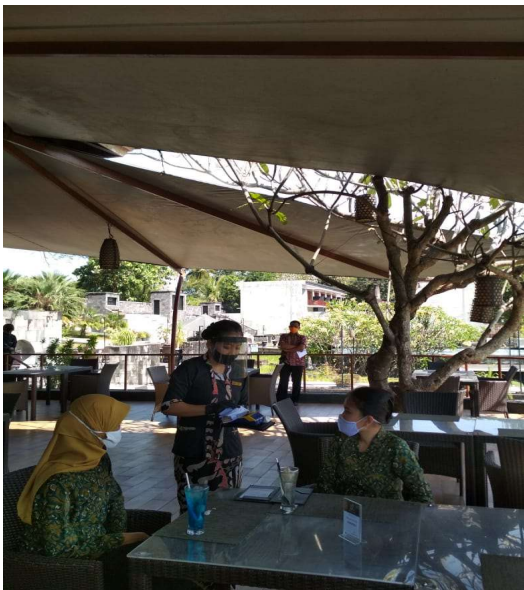
Pengecekan suhu tubuh menggunakan termogun kepada setiap pengunjung yang datang. Pemesanan makanan bisa dilakukan secara digital menggunakan scan barcode yang bisa menampilkan pilihan menu. Pemesanan juga bisa dilakukan menggunakan buku menu yang sudah dibuka di atas meja tersendiri. Sehingga menjaga kontak

seminimal mungkin dengan setiap pengunjung restoran.



Gambar 3. Pemesanan makanan menggunakan barcode

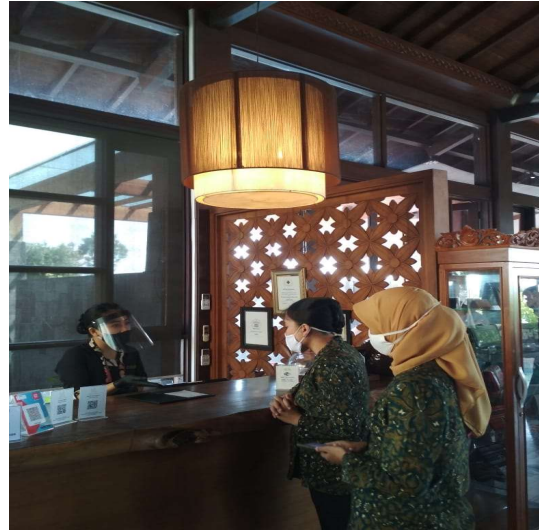
Pelayan restoran menggunakan APD komplet seperti masker, sarung tangan, dan face shield ketika mengantarkan makanan kepada pengunjung.



Gambar 4. Penggunaan APD oleh karyawan restoran

Sumber: Dokumentasi lapangan, 2020. Proses pembayaran dilakukan menggunakan mesin EDC. Pelayan juga menyediakan tisu basah yang sudah disiapkan

untuk mengelap mesin EDC sehabis digunakan oleh pengunjung.



Gambar 5. Alur pembayaran non tunai

Mall yang dijadikan sampel penelitian ini, yakni Sleman City Hall juga ikut mendukung kebijakan pemerintah dalam menyambut new normal dengan menyiapkan protokol keamanan dan kesehatan yang inovatif. Sleman City Hall menjadi salah satu deretan mal yang pertama di Yogyakarta dalam berinovasi semaksimal mungkin dalam mempersiapkan The New Normal. Inovasi pedal lift dan sensor parking pun dihadirkan Sleman City Hall. Pedal lift memudahkan pengunjung untuk memencet tombol menggunakan kaki, sehingga mengurangi sentuhan tangan.

Sedangkan sensor parking juga memudahkan pengunjung untuk mengambil karcis tanpa memencet tombol karcis, dan hanya menggunakan sensor tangan. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran covid-19 di area mal Sleman City Hall. Manajemen Sleman City Hall dan para tenant pun juga melakukan penyemprotan disinfektan dan pembersihan seluruh area mal yang sering dijangkau pengunjung. Pembersihan dilakukan setiap 4 jam sekali.

Ketika hendak masuk area mal, pengunjung dan karyawan wajib melakukan pemeriksaan suhu tubuh. Batas suhu tubuh yang ditetapkan di Sleman City Hall yaitu 37,3 derajat celsius. Masker juga wajib dikenakan

pengunjung maupun karyawan. Jika tak mengenakan masker, tak diperbolehkan masuk area mal. Tempat cuci tangan juga telah disediakan Sleman City Hall di pintu masuk.



Gambar 6. Alur pengunjung di Mall Sleman City Hall



Gambar 7. Fasilitas tempat cuci tangan dan sabun

Selain itu, pembatasan jarak juga dilakukan di beberapa area di dalam mal seperti di ATM Center, kasir tiap tenant, customer service, jarak bilik tiap toilet, area mushola, bench, jarak eskalator minimal 2 step, pembatasan penggunaan lift dan pemisahan pintu masuk dan keluar. Customer service, security, dan cleaning service di Sleman City Hall juga diwajibkan memakai face shield.



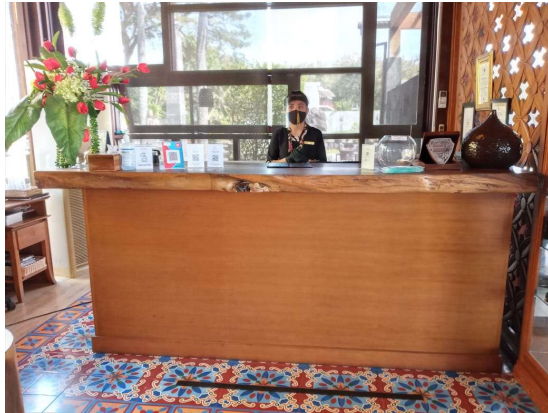
Gambar 8. Stiker jaga jarak

Contoh lain adalah penerapan poster-poster himbauan kesehatan di beberapa lokasi. Poster himbauan penerapan SOP kesehatan sudah disiapkan pengelola restoran sejak di pintu masuk bagian paling depan.



Gambar 9. Poster himbauan kesehatan di Restoran Abhayagiri

Meja counter kasir yang sudah dijaga oleh petugas menggunakan APD komplit. Sudah disediakan garis batas antrian menggunakan lakban hitam, namun belum tersedia partisi plastik pembatas antara petugas dengan pengunjung.



Gambar 10. Petugas pelayan dan APD lengkap

Pada destinasi berbasis cagar budaya, yakni Candi Prambanan, telah mempersiapkan standar protokol kesehatan dalam menerima kunjungan wisatawan. Protokol kesehatan standar new normal bagi wisatawan yang diterapkan antara lain menggunakan masker, cuci tangan, melewati chamber disinfektan, pengecekan suhu tubuh, visitor management dengan menerapkan physical distancing, menerapkan cashless, menyediakan hand washing di beberapa stations, pemasangan signage dan information board protocol covid-19, serta mempersiapkan klinik kesehatan untuk wisatawan yang sakit.

Penerapan protokol new normal di kawasan Candi Prambanan dilakukan untuk memastikan bahwa destinasi kebanggaan Indonesia ini sudah siap dalam menerima wisatawan di masa pandemi ini. Candi Prambanan sebagai salah satu destinasi Super Prioritas harus menjadi role model penerapan protokol kesehatan yang ketat bagi destinasi lain di Indonesia.



Gambar 12. Simulasi penerapan protokol new normal di kawasan candi

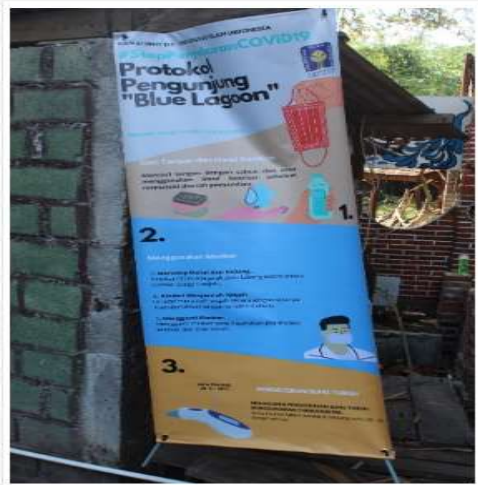
Pengelola destinasi pariwisata di Kabupaten Sleman telah menyadari pentingnya penerapan protokol kesehatan sebagaimana yang ditetapkan dalam panduan protokol new normal dari kementerian kesehatan maupun panduan dari kelembagaan di daerah (Pemda DIY). Pengelola telah mematuhi dan menyiapkan seluruh keperluan terkait dengan protokol ini. Salah satu contohnya pada destinasi Blue Lagoon di bawah ini.

Sebagai kawasan yang menerapkan new normal, Blue Lagoon telah menerapkan protokol kesehatan seperti penyediaan tempat cuci tangan dan sabun di beberapa titik terutama pintu masuk, mencuci tangan dengan sabun dan pemeriksaan suhu dengan thermo gun, mewajibkan setiap pengunjung menggunakan masker, dan pembatasan pengunjung.



Gambar 13. Fasilitas cuci tangan di Blue Lagoon

Prosedur standar seperti pengukuran suhu tubuh, penyediaan tempat cuci tangan/hand sanitizer di berbagai tempat, penggunaan masker dan pembersihan dengan disinfektan secara berkala telah dilakukan. Imbauan terkait protokol kesehatan dan Covid-19 sudah ditempatkan di beberapa titik dan disosialisasikan secara berkala melalui pengeras suara di lapangan.



Gambar 14. Poster kesehatan di Blue Lagoon

Arus masuk dan keluar, jam berkunjung, serta jumlah pengunjung juga diatur agar tidak terjadi penumpukan di lokasi wisata. Kapasitas pengunjung dibatasi maksimal 30 hingga 50 persen. Karyawan yang bertugas juga dipastikan sehat dan dilengkapi dengan alat pelindung diri seperti pelindung wajah, masker, dan sarung tangan.



Gambar 15. Penari di Blue Lagoon dengan APD

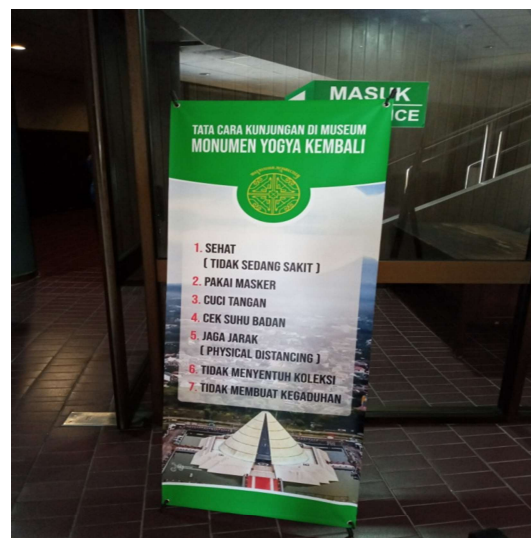
Sistem penjualan tiket secara daring dan sistem pembayaran nontunai juga sudah tersedia. Namun tidak semua wisatawan siap

dengan hal tersebut sehingga upaya sosialisasi untuk adaptasi dengan kebiasaan ini akan terus dilakukan.



Gambar 16. Wisatawan dan jaga jarak di Museum Monjali

Pada destinasi berbasis museum, yakni Monjali akan menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah daerah DIY saat melakukan pembukaan kembali museum untuk pengunjung. Pengelola Monjali sudah menyiapkan segala sesuatu berkaitan dengan protokol kesehatan. Diantaranya pengadaan tempat cuci tangan, pengadaan masker, dan sebagainya. Selain itu ada tim pengawas khusus yang memantau protokoler kesehatan terhadap pengunjung. Termasuk pola kunjungan dengan memerhatikan social distancing atau jaga jarak.



Gambar 17. Poster kesehatan di Museum Monjali

Monjali merupakan obyek wisata sejarah dan pendidikan, selama ini lebih banyak dikunjungi oleh kalangan pelajar. Sebab di

dalam bangunan obwis inilah terpasang diorama tentang perjalanan sejarah kontak senjata pasukan tentara Indonesia melawan penjajah Belanda di Yogyakarta.



Gambar 18. Pintu masuk Deswita Pentingsari

Untuk desa wisata, pengelola pokdarwis juga sudah menyadari pentingnya protokol kesehatan. Penyediaan fasilitas cuci tangan, pemeriksaan suhu tubuh menggunakan thermometer gun serta tempat karantina sudah dipersiapkan di tempat wisata. Penyusunan protokol Kesehatan dan SOP bagi Desa Wisata Pentingsari ini disusun dengan maksud menjadi guidance yang perlu diikuti secara seksama oleh segenap pelaku desa wisata.



Gambar 19. Fasilitas cuci tangan di Deswita Pentingsari

Beragam kebijakan telah disusun terhadap operasional desa wisata. Diawali dengan pembatasan jumlah tamu dalam jumlah sangat kecil. Dari awalnya dalam rombongan besar menjadi rombongan keluarga. Para calon pengunjung juga wajib melakukan reservasi

melalui portal digital. Berlaku sistem antrian dalam pemesanan fasilitas desa wisata. Lalu untuk pembayaran memanfaatkan non tunai. Imbas perubahan paket wisata ini tentu kenaikan biaya dibanding sebelum pandemi Covid-19.



Gambar 20. Pemeriksaan suhu tubuh

Penerapan sistem reservasi diharapkan mampu membatasi jumlah tamu. Setidaknya setiap desa wisata menerima kunjungan 10 hingga 15 orang dalam satu hari. Apabila melewati kapasitas akan ditolak atau dialihkan.



Gambar 21. Pengelolai Deswita Pentingsari menggunakan APD

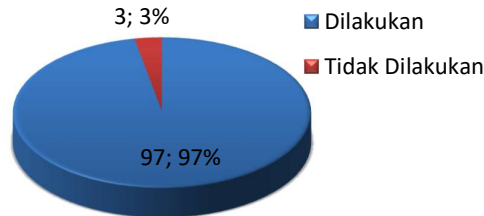
Untuk destinasi berbasis hotel, Sahid Raya Hotel & Convention Yogyakarta menjadi salah satu hotel percontohan penerapan simulasi dan evaluasi new normal untuk hotel di DIY. Pengelola Sahid Raya sudah menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan, standar yang berlaku. Mulai dari tamu datang sudah disediakan tempat cuci tangan, penyediaan hand sanitizer,

pengecekan suhu tubuh, hingga berbagai kesiapan lain baik di kamar hotel, ruang rapat, dan berbagai ruang lainnya sesuai standar pencegahan penularan Covid-19, serta penerapan physical distancing.

Hasil Survei Pengunjung Mengenai Penerapan Protokol New Normal

Menghadapi New Normal, perubahan gaya hidup dan kebiasaan dibutuhkan, guna keberlangsungan kegiatan industri pariwisata. Setiap pengunjung harus mengenakan masker, cuci tangan lebih dulu dan menjalani pemeriksaan suhu tubuh sebelum masuk

Pengukuran suhu tubuh bagi wisatawan/ pengunjung

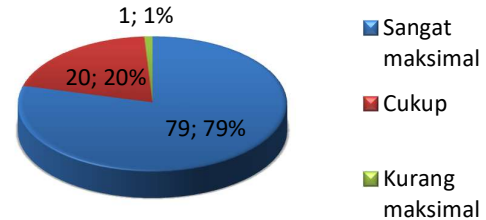


Gambar 22. Pie chart hasil responden

Alat pelindung diri merupakan peralatan yang digunakan untuk mencegah dan mengendalikan infeksi. Peralatan ini biasanya terdiri dari pakaian yang dipakai oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi risiko penularan. Mulai dari sarung tangan, pelindung wajah, hingga gaun sekali pakai.

Apabila pengelola destinasi sedang menjalankan aktivitasnya di era new normal ini, maka alat pelindung diri sangat diperlukan mulai dari pelindung wajah, kacamata, topeng, sarung tangan, baju pelindung, hingga sepatu bot karet. Fungsi dari APD adalah menghalangi masuknya zat partikel bebas, cair atau udara. Selain itu, APD juga digunakan untuk melindungi pemakainya dari penyebaran virus.

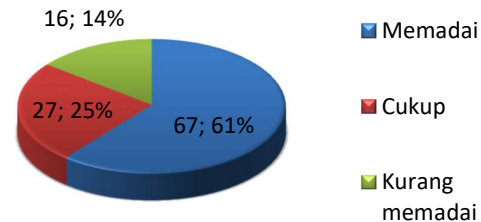
Pemakaian alat pelindung diri (APD) bagi pengelola



Gambar 23. Pie chart hasil responden

Physical distancing atau pembatasan fisik adalah salah satu langkah yang disarankan untuk mencegah penyebaran virus Corona. Pada destinasi wisata, pembatasan ini ditandai dengan ketersediaan jalur pemisahan dan tulisan jaga jarak.

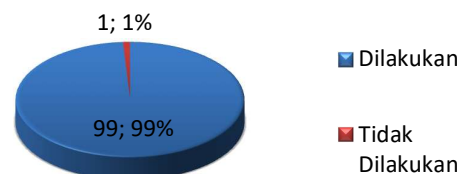
Ketersediaan jalur pemisah dan tulisan jaga jarak



Gambar 24. Pie chart hasil responden

Memakai masker dianggap sebagai cara efektif untuk meminimalisir risiko penularan Covid-19. Pemakaian masker memang memberi perlindungan ekstra dari bakteri dan virus penyebab penyakit menular.

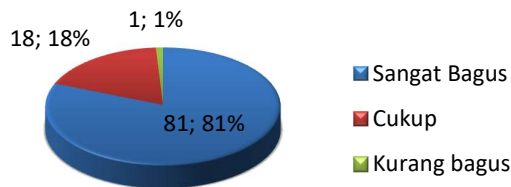
Pemakaian masker bagi wisatawan/pengunjung



Gambar 25. Pie chart hasil responden

Wabah pandemi yang menyebar begitu cepat dan massal di seluruh dunia telah menaikkan popularitas metode cuci tangan sebagai cara mudah mencegah penularan berbagai penyakit infeksi termasuk Covid-19. Tak hanya saat pandemi, mencuci tangan merupakan salah satu metode pencegahan penularan penyakit serta murah, sederhana, dan efektif.

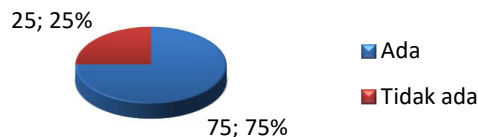
Penyediaan fasilitas cuci tangan / sabun/ handsanitizer di destinasi



Gambar 26. Pie chart hasil responden

Salah satu mengatasi virus Corona yakni mencuci tangan dan memakai masker yang benar. Cuci tangan yang benar, salah satunya harus menggunakan sabun.

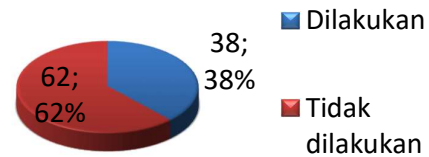
Informasi cuci tangan dan penggunaan masker dengan benar



Gambar 27. Pie chart hasil responden

Saat ini aktivitas ekonomi, terutama sektor wisata, kembali beroperasi. Protokol kesehatan harus diterapkan, setiap pengunjung juga harus didata untuk mempermudah tracing (pelacakan) jika ditemukan kasus Covid-19.

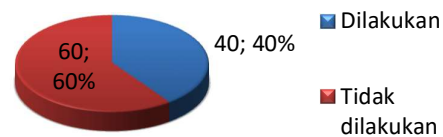
Pencatatan data pengunjung/ wisatawan di destinasi



Gambar 28. Pie chart hasil responden

Virus COVID-19 umumnya ditransmisikan melalui kontak fisik erat dan percikan (droplet) dari saluran pernapasan, sedangkan transmisi melalui udara (airborne) dapat terjadi saat prosedur medis yang menghasilkan aerosol dilakukan. Maka dari itu perlu dilakukan penyemprotan secara berkala menggunakan cairan disinfektan.

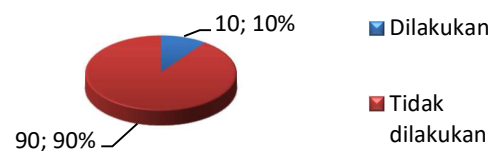
Penyemprotan berkala disinfektan di area umum



Gambar 29. Pie chart hasil responden

Salah satu aturan new normal bagi para pelancong dan pengelola destinasi wisata berupa pembatasan jumlah pengunjung. Pembatasan pengunjung idealnya ditetapkan 50 persen dari kapasitas normal.

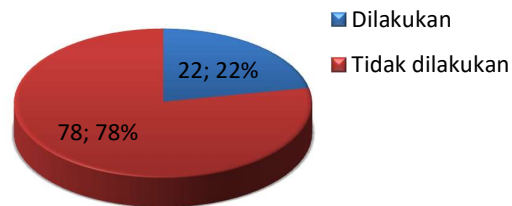
Pengaturan alur kunjungan dan pembatasan wisatawan untuk menghindari...



Gambar 30. Pie chart hasil responden

Mengatur akses masuk ke destinasi secara bertahap sesuai dengan kapasitas ruangan juga sangat diperlukan. Selain itu juga perlu dicantumkan informasi mengenai jumlah pengunjung di waktu yang sama.

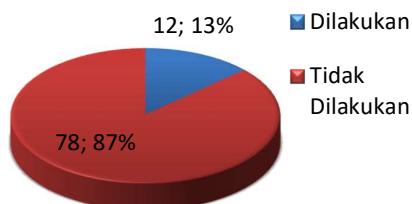
Informasi jumlah pengunjung pada waktu yang sama



Gambar 31. Pie chart hasil responden

Pandemi Covid-19 membuat masyarakat harus melakukan physical distancing atau jaga jarak untuk memutus rantai penyebaran virus itu. Oleh karena itu, perlu upaya untuk masyarakat agar tetap menjaga jarak saat beraktivitas sehari-hari. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menerapkan metode pembayaran nontunai. Dengan metode pembayaran nontunai, masyarakat dapat meminimalkan kontak langsung saat bertransaksi. Hal ini dapat membantu upaya penekanan penyebaran Covid-19.

Sistem pembayaran non tunai



Gambar 32. Pie chart hasil responden

Industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak selama pandemi virus corona jenis baru (Covid-19). Indonesia menjadi satu dari banyak negara yang berjuang untuk kembali memulihkan sektor ini, dengan tetap menerapkan standar kesehatan guna mencegah potensi wabah lebih lanjut.

Pemerintah Kabupaten Sleman sudah mempersiapkan pembukaan kembali aktivitas wisata di era new normal selama pandemi Covid-19. Program CHS (Cleanliness, Health, and Safety) diharapkan menjadi 'ruh' utama yang disusun guna membangun kepercayaan orang-orang yang melakukan perjalanan ke sejumlah destinasi wisata di Sleman.

Protokol new normal ini nantinya harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan industri pariwisata dan ekonomi kreatif, serta pihak terkait lainnya. Ini menjadi strategi di sektor pariwisata di lingkup Kabupaten Sleman yang membuat masyarakat sebagai wisatawan dapat aman dari Covid-19.

SIMPULAN

Mayoritas pengelola destinasi wisata di Kabupaten Sleman telah mematuhi dan menyiapkan seluruh keperluan terkait protokol new normal.

Pengunjung tempat wisata telah memiliki kesadaran tinggi mengikuti peraturan protokol kesehatan dengan datang mengenakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Wisatawan dan masyarakat masih lebih banyak menyukai pembayaran tunai dari pada system cashless

Saran/Rekomendasi

Secara umum, sektor pariwisata di Kabupaten Sleman dapat dibuka kembali dengan berbagai syarat untuk kebaikan semua pihak terutama meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pembukaan destinasi wisata di Kabupaten Sleman, harus disertai dengan pengawasan

ketat terutama terkait penerapan protokol kesehatan.

Dari sisi wisatawan/pengunjung, harus ditekankan memiliki kesadaran menjaga kesehatan diri sendiri, keluarga dan lingkungan dengan mengenakan masker, cuci tangan secara berkala, dan menjaga jarak.

Sistem pembayaran non tunai harus terus didorong supaya menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat.

REFERENSI

- Gumbrecht, J., CNN.com, WHO declares novel coronavirus outbreak a pandemic, 11 Maret 2020
- Ihsanuddin., KOMPAS.com, Fakta lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia, 3 Maret 2020)
- Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional
- Kepmenkes Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Prajarto, Nunung. (2010). *Metode Survei Untuk Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Santoso, Purbayung Budi. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sekaran, (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- www.padk.kemkes.go.id, 23 Juli 2020
- ayobandung.com, 30 Juli 2020
- <https://dwijayantiw.wordpress.com/2015/06/13/monumen-jogja-kembali-monjali-jogja/>
- <https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/yogyakarta/wisata-alam-blue-lagoon-yang-asri-di-sleman-yogyakarta.html>
- https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-5025054/blue-lagoon-pemandian-alami-dan-asri-di-yogyakarta
- <https://www.dejogja.co.id/abhayagiri-restaurant>
- <https://travel.tempo.co/read/1098519/lebaran-di-jogja-ini-tip-menikmati-sunset-di-abhayagiri/full&view=ok>
- <https://jogja.tribunnews.com/2020/02/29/tribunjogjawiki-sleman-city-hall?page=3>
- <https://borobudurpark.com/temple/prambanan/>
- https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_prambanan_8
- <https://www.alodiatour.com/desa-wisata-kelor/>
- <https://visitingjogja.com/12605/desa-wisata-pentingsari/>

<https://www.gudeg.net/direktori/1/hotel-sahid-raja-yogyakarta.html>

https://www.tripadvisor.co.id/Hotel_Review-g2304080-d657551-Reviews-Sahid_Raya_Hotel_Convention_Yogyakarta-Sleman_Sleman_District_Yogyakarta_Region_Java.html